

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film ini merupakan sebuah karya yang berupaya menghadirkan realitas sosial dari sudut pandang human interest. Film ini mengangkat cerita kehidupan dua orang porter perempuan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dengan menekankan pada dinamika keseharian, pengalaman, tantangan, serta cara mereka memaknai pekerjaan di ruang publik yang mayoritasnya didominasi oleh laki-laki.

Dari hasil produksi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat kerentanan ganda yang dialami porter perempuan. Pertama, sebagai pekerja informal, mereka menghadapi ketidakpastian penghasilan, minimnya perlindungan hukum, dan posisi tawar yang lemah. Kedua, sebagai perempuan, mereka berhadapan dengan stigma gender, keterbatasan peran sosial, dan tuntutan beban ganda dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, film ini juga memperlihatkan dinamika sosial perkotaan yang melekat pada Stasiun Lempuyangan sebagai ruang mobilitas, persaingan, dan interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, porter perempuan menegosiasikan peran mereka, baik melalui strategi bertahan hidup maupun solidaritas dengan sesama pekerja.

Dengan pendekatan observasional dan gaya feature human interest, film ini tidak hanya merekam aktivitas porter, tetapi juga menghadirkan sisi personal dan emosional mereka. Hal ini menegaskan bahwa film feature dapat menjadi medium representasi sosial, yang mampu membangkitkan empati, membuka kesadaran, serta mendorong masyarakat untuk melihat pekerjaan informal dan perempuan pekerja sebagai bagian penting dari denyut kehidupan kota.

Penonton tidak hanya melihat porter perempuan dari sisi pekerjaannya, tetapi juga diajak memahami dimensi emosional dan kemanusiaan yang menyertainya. Inilah yang membedakan film ini dari karya feature potret singkat, karena tujuannya bukan hanya memperlihatkan fakta bahwa porter perempuan ada, melainkan mengajak audiens untuk ikut merasakan denyut kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film feature ini berhasil menyingkap persoalan penting yang relevan dalam konteks perkotaan: bagaimana perempuan pekerja informal berjuang di ruang publik yang keras, menghadapi stigma, serta tetap menjaga keberlangsungan hidup melalui kerja yang tidak selalu dipandang tinggi oleh masyarakat. Pada akhirnya, film ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan komunikasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial yang mengundang empati, kesadaran, dan penghargaan terhadap kontribusi perempuan dalam kehidupan kota.

5.2 Saran

1. Bagi Penelitian dan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian selanjutnya yang menyoroti perempuan dalam sektor pekerjaan informal. Fokus penelitian bisa diperluas pada kelompok pekerja lain seperti buruh pasar, pekerja rumah tangga, atau pedagang kaki lima, untuk memperlihatkan keragaman pengalaman perempuan dalam dunia kerja. Selain itu, penelitian dalam ranah film feature juga perlu menekankan pentingnya pendekatan *human interest* sebagai strategi untuk membangun wacana kritis yang menyentuh sisi emosional sekaligus analitis.

2. Bagi Praktisi Film dan Media

Film feature yang mengangkat isu sosial perlu terus dikembangkan, terutama yang memberi ruang pada isu perempuan dan pekerjaan informal. Para sineas diharapkan tidak hanya menampilkan realitas secara potret visual, tetapi juga menggali narasi personal yang lebih dalam sehingga penonton dapat merasakan keterhubungan emosional. Dalam konteks *Porter Perempuan*, angle spesifik yang bisa digarisbawahi adalah bagaimana kerja keras dan strategi bertahan hidup perempuan dalam ruang kerja maskulin di Stasiun Lempuyangan menjadi potret yang jarang diangkat. Dengan menggarap sisi human interest seperti kerentanan fisik, peran ganda sebagai ibu rumah tangga, serta tantangan persaingan berebut penumpang, film ini dapat memberikan perspektif baru yang memperkaya feature isu sosial di Indonesia. Oleh karena itu, sineas muda diharapkan menjadikan film semacam ini sebagai referensi, untuk terus mengangkat tema sosial yang dekat dengan masyarakat namun sering terpinggirkan dari ruang wacana publik.

3. Bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Bagi masyarakat, film ini dapat menjadi sarana refleksi untuk memandangi keberadaan porter perempuan bukan sekadar sebagai pekerja yang membantu, melainkan sebagai individu yang memiliki daya, makna, dan kontribusi nyata dalam kehidupan kota. Sementara bagi pihak KAI maupun instansi terkait, film ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pekerja informal turut membentuk dinamika stasiun. Hal ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih ramah, inklusif, dan adil bagi perempuan.

Kisah Bu Ira dan Bu Purwanti adalah potret nyata tentang bagaimana Perempuan bisa bertahan dan beradaptasi dalam ruang kerja yang keras dan penuh stigma. Mereka tidak hanya mengangkat beban barang penumpang, tetapi juga menanggung beban sosial, ekonomi, dan ekspektasi masyarakat. Dari peron Stasiun Lempuyangan, kita belajar bahwa daya juang Perempuan terkadang lahir dari keterdesakan, namun berkembang menjadi kekuatan yang menginspirasi banyak orang.

Film ini ingin menyampaikan bahwa dibalik hiruk pikuk perjalanan kereta, ada sosok-sosok yang layak mendapat perhatian dan penghargaan lebih dari sekadar ucapan terima kasih penumpang. Sudah seharusnya instansi terkait, khususnya KAI, memikirkan langkah konkret untuk menghadirkan kesejahteraan yang lebih baik bagi porter, baik laki-laki ataupun perempuan, sebab keberadaan mereka adalah bagian penting dari wajah pelayanan stasiun, dan kerja keras mereka adalah denyut kehidupan yang menjaga ritme peron tetap hidup.